

OPTIMALISASI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF SISWA

Hadi Muhaini

Email: *alghifarihadi592@gmail.com*

STAI TARUNA Surabaya

Abstrak

Pendidikan aqidah akhlak merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang didasarkan pada ajaran Islam. Sistem ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan zaman, sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang kuat bagi semua pihak yang terkait. Maka dengan adanya pendidikan aqidah akhlak anak tidak akan mudah terpengaruh dan mempertimbangkan mana perilaku yang baik dan yang buruk. Agar hasil dari tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai dengan baik tentunya banyak hal yang harus diperhatikan terutama masalah pendidikan aqidah akhlak secara optimal. Selain itu peran guru juga sangat diperlukan, sumber daya manusia yang tangguh dan strategi pembelajaran harus saling bersinergi satu dengan yang lain. Dengan adanya semua ini diharapkan para siswa mampu mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan di sekolah sehingga dapat berguna di masyarakat masing-masing.

Abstract

The education of Aqidah chastity is the process of educating, nurturing, shaping, and providing exercises on morality and good thinking intelligence based on Islamic teachings. This system specifically provides education about Akhlakul Karimah in order to reflect one's personality. Moral education should be given to children as the foundation of the beginning in the face of the reality of the era, so that it can create a strong influence for all stakeholders. Thus, with the education of the children's Aqidah morality will not be easily affected and consider where good and bad behavior. For the results of educational and learning objectives that are expected to be achieved well of course many things to be considered, especially the education problem Aqidah chastity optimally. In addition, the role of teachers is also indispensable, strong human resources and learning strategy should synergize one another. With this, students are expected to apply what they have been in school so that they can be useful in their respective

communities. students are expected to apply what they have been in school so that they can be useful in their respective communities.

PENDAHULUAN

Pendidikan aqidah akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan zaman yang dari tahun ke tahun semakin berkembang, sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang kuat bagi semua pihak yang terkait. Maka dengan adanya pendidikan aqidah akhlak anak tidak akan cepat terpengaruh dan bisa mempertimbangkan mana perilaku yang baik dan yang buruk.

Pendidikan Aqidah Akhlak juga merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat normal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang dilarang, juga dapat menepatkan sesuatu pada tempatnya.

Hal terpenting yang digarap oleh sekolah adalah pendidikan intelektual, tetapi pembentukan akhlak dan pengembangan pribadi juga merupakan tanggung jawab sekolah. Karena sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebuah mitra kerja dengan keluarga dan masyarakat. Dalam melaksanakan tugas membentuk warga masyarakat dan warga negara seperti yang diinginkan.¹

Pendidikan juga harus ditunjang oleh berbagai sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik, artinya bukan hanya mengandalkan gedung yang megah dan sarana yang lengkap tapi juga harus didukung dengan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Pendidik yang profesional dan berkualitas akan membawa dampak yang baik bagi pengembangan mental dan kualitas siswa ke arah yang lebih baik pula. Inilah yang disebut dengan peran guru pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Selain itu metode dan strategi pembelajaran pendidikan juga sangat penting dalam upaya mengatasi siswa yang bermasalah.

PEMBAHASAN

Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqoda* yang artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai *subhat* (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa

¹ Suharsimin Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: PT. Pineka Cipta, 1993) hlm. 31

Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak

tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan².

Berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Dasar Aqidah Akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an."

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

Tujuan Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Aqidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan Aqidah Akhlak itu adalah³:

1. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhannya, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar
2. Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.
3. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat

² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), hlm. 35

³ Nur Hayati, *Fitrah Aqidah Akhlak*, (Solo: CV Al Fatih, 1996), hlm. 55

atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembahasan materi Aqidah dalam mata pelajaran Agama Islam, yaitu⁴:

1. Iman, secara etimologis berarti percaya. Perkataan iman diambil dari kata kerja *aamana-yukminu* yang berarti percaya atau membenarkan.

Definisi Iman berdasarkan hadist merupakan tambatan hati yang diucapkan dan dilakukan merupakan satu kesatuan. Iman memiliki prinsip dasar segala isi hati, ucapan dan perbuatan sama dalam satu keyakinan, maka orang - orang beriman adalah mereka yang di dalam hatinya, disetiap ucapannya dan segala tindakannya sama, maka orang beriman dapat juga disebut dengan orang yang jujur atau orang yang memiliki prinsip. atau juga pandangan dan sikap hidup.

Para imam dan ulama telah mendefinisikan istilah iman ini, antara lain, seperti diucapkan oleh Imam Ali bin Abi Talib: "Iman itu ucapan dengan lidah dan kepercayaan yang benar dengan hati dan perbuatan dengan anggota." Aisyah r.a. berkata: "Iman kepada Allah itu mengakui dengan lisan dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota." Imam al-Ghazali menguraikan makna iman: "Pengakuan dengan lidah (lisan) membenarkan pengakuan itu dengan hati dan mengamalkannya dengan rukun-rukun (anggota-anggota)."

2. Tauhid, adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Tauhid dibagi menjadi 3 macam yakni *tauhid rububiyah*, *uluhiyah* dan *Asma wa Sifat*. Mengamalkan tauhid dan menjauhi syirik merupakan konsekuensi dari kalimat sahadat yang telah diikrarkan oleh seorang muslim.

Seorang muslim meyakini bahwa tauhid adalah dasar Islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar, dan merupakan salah satu syarat merupakan syarat diterimanya amal perbuatan disamping harus sesuai dengan tuntunan rasulullah saw.

Adapun pembagian aqidah tauhid adalah sebagai berikut:

- a. Tauhid *Al-Uluhiyyah*
Mengesakan Allah dalam ibadah, yakni beribadah hanya kepada Allah dan karena Nya semata.
- b. Tauhid *Ar-Rububiyah*,
mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah yang mencipta, menguasai dan mengatur alam semesta ini.
- c. Tauhid *Al-Asma' was-Sifat*,

⁴ Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis*, (Semarang: Badan Penerbit Fak. Ushuludin IAIN Wali Songo), hlm. 45

Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak

mengesakan Allah dalam asma dan sifat-Nya, artinya mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah, dalam dzat, asma maupun sifat.

3. Ibadah

Ibadat atau Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab. Arti kata ini adalah perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama (syar`i).

Ibadah dapat dibagi menjadi dua, yaitu Ibadah Maghdhah (seperti : Shalat, Puasa, Zakat dan Haji.) dan Ibadah Ghairu Maghdhah (Seperti : Ibadah Qurban, Infaq, Shadaqah, dan sebagainya)

4. Islam, adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah. Islam memiliki arti "penyerahan", atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Allah). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti "seorang yang tunduk kepada Tuhan", atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.⁵

a. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Banyak sekali metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak. Adapun metode yang paling banyak dipakai dalam pengajaran akidah antara lain: metode cerita, ceramah, dan tanya jawab, disamping metode sosio drama, demonstrasi, dan metode bermain peran.

1. Metode bercerita, dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya akidah Islam dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia. Seperti contoh: kisah Luqman al Hakim dengan putranya, dimana seorang ayah mengajarkan akidah kepada putranya dengan bersyukur kepada Allah Swt, jangan syirik (menyekutukan) Allah Swt dan bersyukur kepada ayah dan ibu dengan berbakti atau tawadlu' kepada kedua orang tuanya.
2. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indera telinga. Metode ceramah disebut metode mau'idhoh hasanah dengan bilisan agar dapat menerima nasihat-nasihat atau pendidikan yang baik. Sepeerti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw.
3. Metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran oleh guru atau instruktur kepada siswa dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan

⁵ *Ibid*, Idris Yahya, hal. 57

sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode demonstrasi dipergunakan dalam pokok bahasan:

- Sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Rasulullah.
 - Akhlak terpuji, akhlak tercela dan sebagainya.
4. Metode bermain peran, dipergunakan dalam pokok bahasan
- Berbakti kepada ayah dan ibu.
 - Adab makan dan minum.
 - Adab kepada guru, orang yang tua, teman dan sebagainya.⁶

Metode Pembelajaran Akhlak

Menurut Prof. Dr. Hamka metode pengajaran akhlak ialah:

1. Metode alami

Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman, atau latihan, tetapi diperoleh melalui instink atau naluri yang dimilikinya secara alami. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya. Tetapi, paling tidak metode alam ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitroh dan suara hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan kepada anak karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kabaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

2. Metode mujahadah dan riadhoh.

Orang yang ingin dirinya jadi penyantun maka jalannya dengan membiasakan bersedekah sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan yang continyu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

3. Metode teladan.

Metode teladan yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu, dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi baik. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-

⁶ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), hlm. 81

Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak

pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka (1984) bahwa: “alat dakwah yang sangat utama adalah akhlaki”. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari. Maka, meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan Muslim. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi ikutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Misalnya, kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam bertutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang diembannya. Jadi, metode ini harus diterapkan seorang guru jika tujuan pengajaran hendak dicapai. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran sangat sulit dicapai.⁷

Peran Guru Aqidah akhlak

Peran Guru

Peran guru aqidah akhlak tidak ada perbedaan yang cukup signifikan melihat konteks perannya adalah sama-sama menghadapi obyek yaitu siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.⁸

Mengenai peran guru akan diuraikan beberapa pendapat, yaitu menurut Watten B. yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua/ wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang⁹.

Sedang menurut Oliva, peran guru adalah sebagai penceramah, nara sumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar.¹⁰

⁷ *Ibid*, Ahmad Amin, hal 113

⁸ Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Bandung: Andi Offset, 2002), hlm.49

⁹ *Ibid.*, hal. 16.

¹⁰ *Op Cit*, Sardiman A.M, hal. 142-144

Guru aqidah akhlak sebagai Pembimbing agama bagi anak didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, di samping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Banyak sekali nilai-nilai akhlak yang mulia yang diajarkan dalam agama, antara lain yang diajarkan dalam agama sebagai berikut :

- Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh keinsyafan bahwa segala kemuliaan yang ada di jagat raya ini adalah murni milik Allah semata Tuhan semesta alam.
- Tidak tamak atau serakah, dalam arti sikap yang tidak ingin mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri akan tetapi karunia apapun yang diberikan Allah kepadanya akan senantiasa bermanfaat bagi yang lainnya.
- Tidak mempunyai sifat hasud atau iri hati, yakni sikap lapang dada atas karunia yang diberikan Allah terhadap selain dirinya.
- Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam melihat dan menyikapi segala sesuatu, dalam kaidah usul fiqh arti adil itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- Khusnudhon atau berbaik sangka, yakni senantiasa berprasangka baik kepada siapapun, meski sesuatu itu masih belum pasti kejelasan dari sisi baik atau buruknya.
- Amanah, dalam arti dapat dipercaya dalam segala hal, terutama dari ucapan maupun perbuatan.
- Syukur, yakni senantiasa berterima kasih kepada Allah, baik secara lisan dan dibuktikan dalam perbuatan dalam menerima karunia tersebut.
- Dermawan, yaitu gemar bersedekah dalam arti memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
- Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.¹²

Guru Aqidah akhlak sebagai sosok teladan bagi anak didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri,

¹¹ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 75

¹² A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Fajar Dunia.1999), hlm. 14 - 17

Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak

maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.

Maka sesungguhnya guru teladan yang paling baik dan patut dicontoh keteladannya adalah Rasulullah, karena dalam diri Rasul tersebut terdapat suri tauladan yang baik, sesuai dengan Firman Allah Surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharp (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Apa yang ditampilkan oleh lisan beliau sama yang ada di hati beliau, seorang guru agama sebaiknya juga meneladani apa yang ada pada diri Rasul, mampu mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada anak didiknya, hal yang paling menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah mengenai masalah moral, etika atau akhlak dan semua himpunan yang diajarkan dalam agama tersebut.

Guru aqidah akhlak sebagai orang tua kedua bagi anak didik

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

Di daerah jawa pendidikan diidentikkan dengan guru, yang artinya digugu dan ditiru, oleh karena itu guru seharusnya sebagai panutan dan dicintai oleh anak didiknya, begitu juga sebaliknya guru seharusnya lebih mencintai anak didiknya dan mengutamakan dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab, Namun terkadang adakalanya orang tua tersebut kurang memperhatikan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada anak-anaknya, karena kesibukan mereka bekerja, mereka berpikir dengan memenuhi segala kebutuhan anak sudah cukup untuk mewakili dari semua kebutuhan dan permasalahan yang ada pada anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pendidikan aqidah akhlak harus diberikan kepada anak didik terutama di sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan ini menjadi penting karena akan membentuk manusia yang berakhlakul karimah seak usia emas. Dengan adanya pendidikan ini anak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang diperbolehkan oleh agama dan mana yang dilarang dan seterusnya.

Pendidikan aqidah akhlak juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang baik serta sumber daya manusia yang baik pula. Selain itu metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan juga harus sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal. Banyak sekali metode yang bisa digunakan antara lain, metode bercerita, ceramah, bermain peran, metode teladan dan lain-lain. dengan metode yang diberikan diharapkan siswa lebih mudah memahami dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Fajar Dunia.1999)
Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991)
Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995)
Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis*, (Semarang: Badan Penerbit Fak. Ushuludin IAIN Wali Songo)
Nur hayati, *Fitrah Aqidah akhlak*, (Solo: CV Al Fatih, 1996)
Suharsimin Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: PT. Pineka Cipta, 1993)
Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Bandung: Andi Offset, 2002)